

BAHASA BALI DAN PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL

I Wayan Suardiana

Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud
Jalan Pulau Nias 13 Denpasar
Telepon 0361-224121
i.suardiana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa dan perekam budaya Bali sangat penting untuk dipelihara. Pemeliharaan bahasa Bali juga diharapkan untuk mempertahankan taksu Bali. Di Bali ada tingkatan (*angguh-ungguhin basa*) berbahasa yang menyebabkan terdapatnya klasifikasi sosial dalam masyarakat Bali. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Bali memperlihatkan kedudukan sosial dan etika orang tersebut dalam berbahasa. Kemudian muncul pertanyaan ketika orang Bali berbicara dalam bahasa Bali tanpa menguasai tingkatan bahasa. Untuk situasi sopan dan harmonis, penutur bahasa Bali diharapkan mampu menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan tingkatan berbahasa (*saling singgihang*).

Kata kunci: bahasa Bali, tingkatan bahasa, situasi sopan dan harmonis.

ABSTRACT

As one of the speech language and Bali culture recorder, Balinese language is important to preserve. Preservation of Balinese is also expected to maintain Bali's 'taksu'. In Bali there are levels of language (*angguh-ungguhin basa*) which causes the occurrence of social classification in society. One's mastery in using Balinese language shows their social stratification and politeness. The question then becomes worse when Balinese speak their own language without understanding the levels of language (*angguh-ungguhin basa*). In order to create polite and harmonious situation, they are expected to be able to use Balinese language with its proper levels (*saling singgihang*).

Keywords: balinese Language, level of language, polie and harmonious situation.

PENDAHULUAN

Manusia lahir dalam suatu pangkuan budaya yang pada awalnya merupakan unsur pembentuk kepribadiannya sehingga dia menjadi manusia seperti apa adanya. Selanjutnya, unsur pembentuk kepribadiannya itu pada akhirnya menjadi tali pembelenggu untuk segala pikiran dan gerak langkahnya. Dardjowidjoyo (2002: 165) menyebutkan bahwa pola pikir dan perilaku manusia dipengaruhi, kalau tidak ditentukan, oleh budaya yang memangkunya. Lebih jauh disebutkannya pula bahwa pada umumnya manusia enggan, atau tak mampu untuk lepas dari pangkuan ini, meskipun alam sekitar sudah tidak lagi sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam budaya tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut maka bahasa daerah (Bali) sebagai salah satu dari unsur kebudayaan (lih. Koentjaraningrat, 2002: 2) sebagai bagian dari tujuh unsur kebudayaan, secara keseluruhan juga tidak terlepas dari pengaruh budaya yang memangkunya di satu sisi dan pengaruh budaya luar (global) di sisi yang lain.

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. Selain digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di daerah Bali, bahasa Bali juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya di daerah

kantong-kantong transmigrasi asal Bali yang tersebar di seluruh Nusantara, seperti: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Timor, Nusa Tenggara Timur, Sumbawa, dan Lombok.

Keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan (bahasa ibu) bagi masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu penjaga budaya Bali pada satu sisi, dan pada sisi yang lain bermanfaat sebagai pendukung budaya nasional, sangatlah wajar untuk dipertahankan oleh penuturnya. Untuk itu, strategi pemertahanannya ke depan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakatnya, mengingat masyarakat Bali ke depan dituntut tidak hanya sebagai masyarakat yang berdwibahasawan, tetapi juga harus multi bahasawan. Untuk itu, dalam upaya memertahankan bahasa Bali di tengah gempuran budaya global serta tuntutan untuk mampu bermultibahasawan, masyarakat Bali mesti sadar diri untuk senantiasa berjuang mengisi diri agar tercapainya hasrat dimaksud! Sementara itu, sampai saat ini, menurut data statistik, penutur bahasa Bali yang ada di Bali diperkirakan sekitar dua setengah juta jiwa (Tim Penyusun, 2006: 1). Adanya data yang cukup signifikan tersebut dan didukung oleh adanya sistem tata tulis yang cukup mapan – bahasa Bali memiliki sistem tulisan dengan huruf Bali dan sistem tulisan dengan huruf Latin- maka dapat dikategorikan bahwa bahasa Bali termasuk bahasa besar di Nusantara bila dilihat dari segi jumlah penutur dan sistem tata tulisnya. Berkaitan dengan judul di atas, dalam ulasan selanjutnya makalah ini akan memaparkan tiga persoalan, yakni: (1) Bagaimana gambaran umum stratifikasi masyarakat Bali baik dalam tataran tradisional maupun modern serta sekilas tingkatan bicara dalam bahasa Bali?; (2) Bagaimana menggunakan simbol-simbol budaya (kearifan lokal) dalam bahasa Bali di tengah-tengah stratifikasi masyarakat Bali yang mengenal sistem wangsa di satu sisi dan pengaruh global di sisi yang lain; (3) Bagaimana mengembangkan bahasa Bali agar mampu bertahan; diminati oleh penuturnya serta mampu mengimbangi pengaruh global dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tercinta?

PEMBAHASAN

Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Fenomena Budaya dalam Kesejarahannya

Sistem *anggah-ungguhing Basa* ‘tingkat-tingkatan bicara’ merupakan satu sistem berbahasa yang cukup rumit. Walaupun demikian, penutur bahasa Bali dalam bertutur sapa harus memperhatikan *anggah-ungguhing Basa*. *Anggah-ungguhing basa* merupakan suatu hal yang sangat esensial ketika berbahasa Bali karena bahasa yang digunakan ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan (Sulaga, 1996: 1). Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal, bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi Bali, dan bahasa Bali *Kapara* yang sering disebut bahasa Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali *Aga* (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenal adanya sistem *Anggah-Ungguhing* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (garis keturunan atau klen) menurut stratifikasi masyarakat Bali tradisional dan *warna* (profesi) dalam stratifikasi masyarakat Bali modern. Dalam tataran *wangsa*, membedakan masyarakat Bali kedalam klen *brahmana*, *ksatria*, dan *wesia* (*tri wangsa*) dan klen *jaba* atau *sudra* (*catur wangsa*). Sementara itu, dari sudut *warna* (profesi), pemakaian bahasa Bali yang betingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya. Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali. Dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini, terbentuknya elite baru yang termasuk kelas atas yang tidak lagi terlalu memperhitungkan *wangsa* dalam menggunakan bahasa Bali dalam bertutur sapa. Elite baru dalam pelapisan masyarakat modern tersebut, yakni golongan pejabat atau orang kaya. Kedua orang ini umumnya disegani dan dihormati oleh golongan bawah sehingga pemakaian bahasa Bali yang bertingkat-tingkat itu, bagi golongan bawah, akan secara ketat pula dikenakan kepada golongan atas (elite baru) tadi.

Secara temporal, bahasa Bali Kuno merupakan bahasa tertua di Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam prasasti-prasasti. Tercatat, angka tahun 804 Śaka (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 994 Śaka (1072 Masehi) merupakan zaman emas pemakaian

bahasa Bali Kuno tersebut (Tim Penyusun, 2006: 2). Selanjutnya, pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan Anak Wungsu (Sulaga, 1996: 2). Pengaruh itu selanjutnya tampak pula dalam hal bahasa. Prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali. Kondisi seperti ini mengakibatkan bahasa Bali Kuno (terutama ragam tulisnya) tidak terpakai lagi dan diganti dengan bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, pemakaian bahasa Bali Kuno ragam tulis tetap hidup dan berkembang yang selanjutnya merupakan cikal bakal bahasa Bali Modern.

Perkembangan bahasa Jawa Kuno yang hidup banyak mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Di sisi lain, sampai abad ke-11, di Jawa berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuno dari bahasa umum yang dipakai dalam metrum asli Indonesia (Jawa) yang disebut *kidung* (Zoetmulder, 1983: 28 - 29). Dalam perkembangannya di Jawa, bahasa ini disebut bahasa Jawa *Tengahan* (pada umumnya dipakai dalam ragam sastra), yang kemudian bermuara di Bali berdampingan dengan bahasa sehari-hari. Di Bali, bahasa Jawa *Tengahan* ini disebut dengan bahasa Bali *Tengahan*.

Bila ditelusuri lebih lanjut, dari sudut kesejarahan, penamaan bahasa Bali *Tengahan* ini sama sekali tidak mengetengahi perkembangan bahasa Bali Kuno ke bahasa Bali Modern. Bahasa Bali *Tengahan* (*Kawi Bali*) merupakan percampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (*Tengahan*) dengan bahasa Bali pada masa itu. Pengaruh ini datang ketika Patih Gajah Mada dari Majapahit menguasai pulau Bali sekitar paro abad ke-13. Bahasa Jawa *Tengahan* dan bahasa Jawa Baru yang mengenal adanya sistem *unda-usuk* mempengaruhi bahasa Bali (*Tengahan* dan Baru), sehingga bahasa Bali juga mengenal adanya *Anggah-Ungguhing Basa* atau tingkat-tingkatan bahasa (khususnya bahasa Bali Dataran). Bahasa Bali *Tengahan*, umumnya di Bali digunakan dalam dunia sastra seperti pada *kidung*, *tatwa*, *kalpa sastra*, *kanda*, dan *babad*. Sedangkan dalam seni pertunjukan, bahasa Bali *Tengahan* digunakan dalam seni pertunjukan *topeng*, *arja*, *prémbon*, *wayang*, dan sejenisnya.

Bahasa Bali *Kapara* (Modern, Baru) merupakan bahasa Bali yang masih hidup dan dipakai dalam komunikasi lisan dan juga tulisan bagi masyarakat Bali sampai saat ini. Istilah *kapara* dalam bahasa Bali berarti *ketah*, *lumrah*, dan *biasa* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘umum’. Bahasa Bali *Kapara* (modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf Latin. Penyebutan bahasa Bali Modern ini karena bahasa Bali *Kapara* itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Keberadaan dan perkembangan bahasa Bali Modern pada dasarnya merupakan sarana dan wahana keberlanjutan dari perkembangan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman ke zaman, yaitu dari zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman setelah kemerdekaan.

Sebagaimana telah disinggung di depan, mengingat bahasa Bali Modern merupakan produk budaya Bali tradisional yang secara historis mendapat pengaruh dari Jawa maka bahasa Bali Modern juga mengenal *Anggah-Ungguhing Basa* (terutama bahasa Bali Dataran). Bila dilihat ke belakang, pada zaman kerajaan di Bali, raja-raja Bali sering ke Jawa, sehingga hubungan Jawa-Bali sangat rapat. Dengan demikian, kebudayaan Jawa (Hindu) sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali (Hindu). Pada zaman kerajaan, sistem pemakaian *Anggah-Ungguhing Basa* dalam bahasa Bali sangat tertib (taat azas) ditanamkan pada pelapisan masyarakatnya. Kelompok ‘atas’ dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali yang disebut dengan *tri wangsa*, jika berkomunikasi kepada kelompok ‘bawah’ (*sudra*, *jaba*, orang kebanyakan) diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah. Sebaliknya, kelompok ‘bawah’, jika berkomunikasi kepada kelompok ‘atas’ (*tri wangsa*) menggunakan bahasa Bali ragam tinggi (halus) (Sulaga, 1996: 4). Kaidah itu semakin ideal jika diikuti pula dengan sikap tubuh yang *manut* (tepat) dari si pembicara terutama dari golongan bawah kepada golongan atas. Bila keduanya dilanggar –pemakaian bentuk-bentuk hormat dan sikap tubuh tadi- maka si penutur bahasa dari golongan bawah akan dikenakan sanksi yang disebut *wak parusia* ‘kata-kata pedas’ (Kerepun, 2002: 175).

Pada perkembangannya sampai sekarang, sikap di atas tampaknya sudah mulai ditinggalkan dan bahkan telah mulai berkembang sikap egaliter dalam berbahasa Bali. Artinya, *wangsa* (garis keturunan) tidak lagi menjadi patokan dasar yang kaku bagi orang Bali dalam bertegur sapa dengan bahasa Bali, namun lebih kepada kesetaraan dengan menghindari bahkan meniadakan kosa kata yang bermakna feodal digunakan oleh kaum ‘atas’ (*tri wangsa*) kepada kaum kebanyakan.

Pemertahanan Kearifan Lokal (*Local Genius*) Bali Lewat Bahasa

Bertahannya bahasa Bali sebagai wahana memertahankan kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari tetap bertahannya pemakaian bahasa Bali yang beringkat-tingkat itu (*Anggah-Ungguhing Basa*) di satu sisi dan pada sisi yang lain senantiasa mengusahakan penyerapan bentuk-

bentuk baru dalam ranah yang lebih luas (modern). Dengan memertahankan bentuk hormat yang bertingkat-tingkat maka unsur kebudayaan lokal yang adiluhung (dari segi rasa bahasa, etika, dan moral masyarakat Bali) akan tetap bertahan. Bentuk-bentuk yang bertingkat-tingkat dimaksud lebih ditekankan pada pemakaian kata yang egaliter, bukan feodal. Selanjutnya, perkembangan bahasa tutur dan bahasa tulis Bali bila ingin tetap eksis ke depan, tampaknya pada ranah pembelajaran formal (terutama tingkat TK dan SD) lebih diarahkan pada pemakaian bentuk halus, mengingat bahasa *andap* atau *lumrah* ‘bahasa biasa’, mereka sudah dapatkan di rumah atau lingkungan tempatnya tinggal. Sedangkan dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Bali halus digunakan kepada siapa saja yang belum dikenal, dan pemakaian bahasa *lumrah*, *andap*, bahkan kasar hanya digunakan oleh penutur bahasa Bali yang sudah saling kenal dan memiliki kekerabatan yang seajar.

Perkembangan pemakaian bahasa Bali secara sekilas memang sudah mengarah ke arah itu. Hal ini tampak jelas dari data dan fakta bahwa pemilihan kata-kata yang digunakan oleh golongan *tri wangsa* (dalam pelapisan masyarakat Bali tradisional) maupun oleh kaum pejabat, orang tua (pelapisan masyarakat Bali Modern) sebagaimana dapat penulis amati sekilas seperti di bawah ini.

1. Kata ganti orang pertama tunggal *titiang* ‘saya’ (*Basa Alus Sor*) dan kata untuk menyebut nama *wasta* (*n*) ‘nama’ (Warna, 1993: 732; 793) dalam percakapan, menurut klasifikasi masyarakat Bali tradisional, hanya layak digunakan oleh kaum *sudra* (bawahan) kepada kaum atasan. Sedangkan dalam perkembangannya dalam percakapan sekarang, tidak saja digunakan oleh golongan atau kedudukan masyarakat Bali yang ‘lebih rendah’ kepada golongan atau kedudukan masyarakat yang ‘lebih tinggi’, namun telah digunakan oleh siapa saja ketika mereka berbicara di muka publik (resmi maupun tidak resmi). Pemakaian bentuk tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

- (a) - “*Wastan Titiang Ida Bagus..., saking Griya...?*”
 - “Nama Saya Ida Bagus..., dari Griya...”
 (b) - “*Wastan Titiang I Wayan Suardiana saking Desa Kelating.*”
 - “Nama Saya I Wayan Suardiana dari Desa Kelating.”

Kata *Titiang* ‘saya’ dan *wastan* ‘nama’ sama-sama kata yang tergolong ke dalam kelompok *kruna alus sor* yang berfungsi untuk merendahkan diri orang pertama (dalam stratifikasi masyarakat Bali tradisional) dahulu umumnya hanya digunakan oleh *wangsa jaba* atau kaum kebanyakan kepada kaum *tri wangsa*. Sekarang, sebagaimana data di atas, golongan *tri wangsa* (Ida Bagus) juga menggunakan kata tersebut dalam percakapan.

2. Kata *nunas* ‘minta’, ‘mohon’ (*kruna alus sor*) (Warna, 1993: 750) telah digantikan fungsinya oleh kata *pamitang* ‘mintakan’ (*kruna alus sor*) sebagaimana contoh di bawah ini.

- (c) - “*Ratu Ida Bagus Aji, titiang nunas ja siki cakepan sané wau terbitang I Ratu!*”
 - “Ratu Ida Bagus Aji, Saya minta buku yang baru Ida Bagus Aji terbitkan barang sebuah!”
 (d) - “*Ratu Ida Bagus Aji, pamitang titiang siki cakepan sané wau terbitang I Ratu!*”
 - “Ratu Ida Bagus Aji, mintalah buku yang baru Ida Bagus Aji terbitkan barang sebuah!”

Pada data (c), kata *nunas* ‘meminta’ hanya tepat digunakan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Mahaesa, sehingga kata *nunas* (terutama) di Karangasem, sekarang sudah digantikan dengan kata *pamitang* (data d) untuk menyatakan meminta sesuatu kepada ‘golongan atas’ oleh ‘golongan bawah’. Dari segi rasa bahasa pun tampaknya kata *nunas* menjadi lebih tinggi kedudukannya, mengingat hanya diperuntukkan kepada yang Khalik oleh semua golongan, yang dulunya hanya berhak digunakan oleh golongan *jaba* (kebanyakan) terhadap golongan *tri wangsa*. Sebaliknya, pemakaian kata *pamitang* oleh golongan bawah tidak berkonotasi ‘rendah’ bila dilihat dari konteks rasa bahasa.

3. Kata ganti orang ketiga tunggal *ipun* ‘ia’ (*kruna alus sor*) (Warna, 1993: 269) dalam sambutan-sambutan resmi tidak pernah digunakan lagi, sebagaimana contoh berikut.

- (e) - “*Inggih, Ida, Dané, Ipun, sané wangiing titiang.*”
 - *Ida, Dané, Ipun*, yang Saya hormati.”
 (f) - “*Inggih, Ida, Dané, sané wangiing titiang.*”
 - *Ida, Dané*, yang Saya hormati.”

Ida dan *Dané* sebagai kata ganti orang kedua tunggal untuk golongan *tri wangsa* pada contoh kalimat (e dan f) tidak diikuti oleh kata *ipun* yang berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal bagi kaum

kebanyakan di Bali pada kalimat (f), mengingat status kata ipun dalam sambutan yang diberikan seseorang dalam situasi resmi bagi kaum kebanyakan terasa sangat rendah. Oleh karena demikian, para pembicara di mimbar memberikan sambutan pembukaan cukup menyebut *Ida* dan *Dané* saja! Dengan demikian, tidak ada yang merasa direndahkan.

4. Kata *palebon* ‘upacara pembakaran mayat’ (*kruna alus singgih*) (Warna, 1993: 398) sudah digunakan oleh semua golongan di Bali, seperti data berikut.

- (g) - “*Palebon Cokorda Ngurah rahina Redité Umanis sané jagi rauh.*”
- “Upacara pembakaran mayat Cokorda Ngurah hari Minggu Umanis yang akan datang.”
(h) - “*Palebon I Nyoman Sadar rahina Redité Umanis sané jagi rauh.*”
- “Upacara pembakaran mayat I Nyoman Sadar hari Minggu Umanis yang akan datang.”

Kata *palebon*, meskipun hanya tepat dikenakan kepada orang terhormat dari golongan *tri wangsa* (Cokorda dalam data g), namun belakangan telah digunakan pula oleh golongan kebanyakan (I Nyoman sebagai mana data h).

5. Kata *Cai* ‘kamu’ (laki-laki) yang tergolong ke dalam kelompok kata kasar (Warna, 1993: 112) juga telah dihapuskan oleh pihak *tri wangsa* kepada pihak *jaba* dalam percakapan, kecuali dalam bahasa pergaulan di rumah tangga dalam satu klen. Kata *Cai* ‘kamu’ yang berkonotasi kasar itu, kini diganti dengan kata *Cening* yang bermakna lebih humanis.

Adanya perubahan pemilihan kosa kata yang mengarah kepada kesetaraan seperti di atas, secara perlahan, tetapi pasti. Situasi itu memperlihatkan sikap berbahasa masyarakat Bali telah menuju perubahan demi keharmonisan kehidupan masyarakat Bali. Sikap itu seperti sangat penting untuk senantiasa dikedepankan sehingga tidak terjadi konflik horizontal di masyarakat akibat kesalahan pemakaian kata-kata dalam bentuk hormat dalam bahasa Bali, demi ajegnya Bali.

Dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang pula ditemui beberapa oknum masyarakat Bali (masyarakat kebanyakan) yang masih dengan bangga menggunakan pemakaian bahasa yang merendahkan diri, padahal lawan bicara (golongan *tri wangsa*) kelihatannya risi mendapat perlakuan seperti itu. Sebaliknya, secara faktual masih ada oknum golongan tertentu (*tri wangsa*) yang tidak canggung-canggung memanfaatkan situasi, dengan raut muka meyakinkan menggunakan bahasa yang terlalu ‘meninggikan’ dirinya sendiri.

Bentuk-bentuk pemakaian bahasa Bali yang mengarah kepada pemilihan kosa kata yang menunjukkan kesetaraan rasa bahasa itu penting diusahakan dan disadari oleh pelaku bahasa dalam bertindak tutur dalam bahasa Bali agar bahasa Bali tidak ditinggalkan oleh penuturnya sendiri. Problema kebahasaan menyangkut pemakaian bahasa Bali yang ‘bertingkat-tingkat’ dengan mengarahkan kepada pemakaian bentuk yang lebih egaliter dalam sikap berbahasa dari segi pemertahanan bahasa Bali sangatlah positif. Sikap egaliter dalam berbahasa Bali akan menarik minat generasi muda untuk menggunakan bahasa Bali dalam pergaulan, selain juga ada usaha untuk mengembangkan bahasa Bali dalam berbagai ranah kehidupan.

Bahasa Bali dalam Menjawab Tantangan Global

Membludaknya kunjungan wisatawan manca negara ke Bali pada era 80-an, mengakibatkan kekhawatiran beberapa komponen masyarakat Bali. Pakar bahasa dan budayawan Bali saat itu, Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus bahkan secara tegas memprediksikan tahun 2020 bahasa Bali akan mati, tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Ada pula yang meramalkan bahasa Bali akan mati menjelang 2041 (Kerepun, 2001: 1). Apa yang disampaikan di atas, tampaknya bukan tanpa alasan, mengingat *euforia* pariwisata yang glamor era 80-an membuat masyarakat Bali ‘lupa’ dengan akar budayanya. Padahal, sungguh paradoks, di tengah gencarnya penyelenggara pemerintahan di Bali menjual Bali lewat ‘Pariwisata Budaya’, namun bahasa Bali sebagai salah satu unsur perekam budaya Bali dianaktirikan. Masyarakat Bali lebih tertarik untuk mempelajari bahasa di luar bahasa ibunya akibat lebih banyak diarahkan untuk mempelajari bahasa asing daripada bahasa ibunya tersebut.

Semenjak digulirkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah, perhatian masyarakat Bali –terutama oleh para pemerhati bahasa- mulai ada titik cerah. Bahasa Bali menjadi pembicaraan serius pada mass media, cetak maupun elektronik. Siaran-siaran radio lokal dengan menggunakan bahasa Bali mulai marak. Stasiun TVRI Denpasar mulai tahun 2001 sampai saat ini secara rutin menayangkan siaran berbahasa Bali lewat acara *Gatra Bali*.

Kemudian, sejak tahun 2002 mulai muncul Bali TV sebagai stasiun TV swasta pertama di Bali juga aktif menyebarkan bahasa Bali saban petang lewat tayangan bertajuk “Orti Bali”. Tahun 2007 di Bali muncul stasiun TV swasta yang kedua, Dewata TV yang secara rutin pula menyebarkan bahasa Bali dalam beberapa program acaranya.

Sementara dalam dunia cetak, majalah berbahasa Bali yang khusus menerbitkan karya sastra Bali Modern muncul berbarengan tahun 1999 di dua tempat (Kabupaten Gianyar, dengan judul *Canang Sari*, dan di Kabupaten Karangasem dengan judul *Buratwangi*) (Darma Putra, 2000: 86 -- 87). Belakangan, tepatnya 20 Agustus 2006 muncul koran berbahasa Bali “Bali Orti” yang merupakan sisipan pada Harian Bali Post Minggu dan terbit rutin sampai saat ini. Penting pula ditandaskan bahwa pemertahanan bahasa Bali di sini bukanlah untuk melampaui kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, namun lebih kepada pemertahanan jati diri (kearifan lokal) masyarakat suku Bali.

Adanya media pendukung sebagaimana terurai di atas, tampaknya bahasa Bali tidak akan mudah mati sebagaimana dikhawatirkan oleh pemikir budaya Bali di atas. Masalahnya sekarang, mau dibawa ke mana bahasa Bali itu ke depan, khususnya persoalan pemakaian bentuk-bentuk yang bertingkat-tingkat tersebut. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa “Taksu” bahasa Bali ada pada bentuk hormat yang ‘bertingkat-tingkat’ itu. Meskipun, dalam pemakaian bahasa Bali dalam pergaulan, pemakaian bentuk hormat paling krusial menimbulkan konflik. Dengan demikian, sebagai bagian dari pemertahanan bahasa Bali ke depan, mesti secara sadar pegiat bahasa Bali^(*) terus-menerus melakukan inovasi agar dalam membuat materi ajar atau buku-buku acuan serta dalam bertutur sapa memilih aras tutur yang mengarah kepada egaliter dalam berbahasa!

Ketidakmampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bentuk hormat dalam berbahasa Bali akan memunculkan sikap antipati terhadap bahasa Bali. Oleh karena demikian, bahasa Bali (terutama bentuk hormat) itu harus dikelola dengan baik agar tidak memunculkan sikap antipati terhadap bahasa Bali terutama oleh generasi penerus. Penting dibuat kesepakatan dan kesepahaman masyarakat Bali sendiri demi tetap ajegnya budaya Bali yang adiluhung itu! Kesemuanya itu dapat berjalan dengan baik bila institusi pendidikan formal mau berbenah, mau meninjau ulang materi ajar bahasa Bali dari tingkat TK sampai PT. Dalam pembuatan materi ajar selayaknya mengadopsi unsur-unsur budaya daerah dan budaya modern secara seimbang. Dengan demikian, dari segi pemertahanan (unsur lokal) dan pengembangan (unsur modern) akan terjadi keseimbangan sehingga bahasa Bali mampu tetap bertahan hidup dan diminati oleh penuturnya. Selanjutnya, dalam membuat materi ajar, pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) melibatkan ahli-ahli dalam bidang pembelajaran bahasa Bali.

SIMPULAN

Bahasa Bali sebagai wahana kebudayaan Bali tampaknya terus mengalami perubahan di satu sisi dan upaya pelestarian di sisi yang lain. Berdasarkan uraian sekilas di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perubahan dalam bahasa Bali terjadi pada tataran kosa kata yang digunakan oleh penuturnya menuju bahasa yang humanis, tanpa ada yang merasa lebih tinggi dan yang direndahkan. Pemakaian kata-kata yang mengarah kepada kesetaraan sudah mulai tampak jelas pemakaiannya, terutama pada tataran *alus sor*, mengingat kata *alus sor* telah digunakan oleh semua golongan masyarakat Bali dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan aspek pelestarian bahasa Bali, berkaitan erat dengan sejarah leluhur orang Bali. Konsep *wangsa* tetap menjadi dasar pemilihan kata-kata dalam pergaulan bagi masyarakat Bali, namun bukan dengan bahasa yang bersifat feodal tetapi lebih kepada sikap egaliter atau ‘kesetaraan’ dalam berbahasa.

Kesetaraan dalam sikap berbahasa Bali penting ditanamkan bagi setiap insan penutur bahasa Bali, bila masyarakat Bali tidak ingin bahasa ibunya ditinggalkan oleh penuturnya. Agar penutur bahasa Bali mampu menghargai yang lainnya dalam berbicara maka pengenalan bahasa halus mesti dimulai sejak dini (mulai anak-anak mengenal bangku sekolah dari TK). Selanjutnya, secara bertahap mereka diperkenalkan dengan bahasa lumrah dan kasar.

Dalam perannya sebagai penjaga kearifan lokal (*local genius*), selain tetap mempertahankan sikap berbahasa yang ber- “*Anggah-Ungguh*”, penting pula dilakukan inovasi dengan mengadopsi unsur-unsur bahasa yang ada di luar bahasa Bali sendiri. Pembiasaan bahasa Bali dilakukan dengan memperluas media, seperti cetak maupun tulis.

^(*) Pegiat, dimaknai sebagai lembaga atau perseorangan yang terlibat dalam perencanaan pengembangan bahasa Bali, baik itu menyangkut aspek bahasa, aksara, dan sastranya. Hal yang sama juga diperuntukkan bagi masyarakat luas yang menaruh minat terhadap masalah-masalah kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2002. "Kikisan Budaya sebagai Sarana dalam Pembangunan Bangsa" dalam *Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Darma Putra, I Nyoman. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kerepun, Kembar, Madé. 2001 "Menuju Bahasa Bali yang Egaliter" dalam *makalah yang Kongres Bahasa Bali V* tanggal 13 s.d. 16 November.
- Kerepun, Kembar . 2002. "Membina atau Membunuh Bahasa Bali?" dalam Darmasuta (Ed.). Kumpulan makalah *Kongres Bahasa Bali V* tanggal 13 s.d. 16 November. Denpasar: Kerjasama Pemerintah Provinsi Bali; Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Unud, dan Balai Bahasa Denpasar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 2005. "*Imba Mabeaosan Nganggé Basa Bali.*" Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2006. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.